

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran *Self Efficacy*

a. Peran *Self Efficacy*

Secara psikologis, persepsi individu terhadap kemampuannya sendiri memiliki dampak yang signifikan terhadap pola pikir, emosi, serta tindakan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Albert Bandura mengemukakan bahwa *self efficacy*, atau keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu, cenderung bersifat stabil dan tidak mudah berubah. Tingkat *Self Efficacy* yang dimiliki seseorang akan berperan sebagai faktor penentu dalam pola perilaku yang ditampilkan. *Self Efficacy* tidak hanya berpengaruh terhadap keputusan individu dalam menjalankan tugas, tetapi juga terhadap bagaimana mereka menghadapi tantangan dan hambatan. Berikut ini beberapa aspek penting yang mencerminkan peran *self efficacy* dalam perilaku individu Lianto (2019: 55) :

- 1) Pemilihan perilaku, individu cenderung memilih aktivitas atau tugas yang sesuai dengan persepsi mereka terhadap kemampuan diri. Mereka akan

lebih condong mengerjakan tugas yang mereka yakini mampu dikerjakan dengan baik, dibandingkan dengan tugas lain yang dirasa sulit atau di luar kapasitasnya. Dengan demikian, *self efficacy* menjadi faktor yang mendorong individu untuk mengambil keputusan terkait aktivitas yang akan mereka jalani.

- 2) Daya juang dalam menghadapi hambatan, tingkat *self efficacy* seseorang akan menentukan seberapa besar usaha dan ketahanan mereka dalam menghadapi berbagai rintangan. Individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung lebih tabah dalam menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Mereka juga memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah terkait kemampuannya, sehingga tetap optimis dan terus berupaya hingga mencapai tujuan. Sebaliknya, individu dengan *self efficacy* rendah lebih mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dan merasa bahwa usahanya akan sia-sia .
- 3) Pengaruh terhadap pola pikir dan respons emosional, tingkat *self efficacy* juga memengaruhi bagaimana seseorang memandang tantangan serta bagaimana mereka meresponnya

secara emosional. Individu dengan *self efficacy* rendah sering kali merasa tidak percaya diri dalam menghadapi tugas yang sulit. Mereka cenderung mempersepsikan hambatan sebagai sesuatu yang lebih besar daripada kenyataannya, yang pada akhirnya membuat mereka lebih mudah merasa pesimis, putus asa, dan stres. Sebaliknya, individu dengan *self efficacy* tinggi melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang dan berusaha menemukan solusi yang kreatif. Mereka lebih terbuka dalam menghadapi kesulitan dan lebih fleksibel dalam mencari jalan keluar.

- 4) Prediksi terhadap perilaku dalam konteks sosial dan organisasi, orang yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung lebih aktif dalam berbagai aktivitas sosial dan organisasi. Mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan kerja dan menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam kerja sama tim. Mereka juga lebih kreatif dalam menemukan solusi, lebih gigih dalam bekerja, serta memiliki keyakinan kuat bahwa usaha mereka akan membuahkan hasil. Sebaliknya, individu dengan *self efficacy* rendah cenderung lebih pasif dan tertutup dalam

lingkungan kerja. Mereka kurang berpartisipasi dalam kerja tim karena lebih fokus pada hambatan dan kesulitan daripada mencari peluang untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi

b. Pengertian *Self Efficacy*

Efikasi diri atau yang lebih akrab disebut *Self efficacy* adalah kemampuan untuk menciptakan motivasi diri, kepercayaan diri, keyakinan pada diri sendiri, dan kemampuan untuk berefleksi. *Self-efficacy* dapat mempengaruhi cara belajar mandiri bagi siswa. Menurut Jatisunda (2017: 24) secara umum, *self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuan dirinya untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan Menurut Bandura, *Self Efficacy* diri merupakan keyakinan orang dalam kemampuan mereka untuk melakukan kontrol atas diri mereka sendiri terhadap peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. Keyakinan pada kemampuan pribadi mempengaruhi pilihan hidup, tingkat motivasi, kualitas fungsi, ketahanan terhadap kesulitan dan kerentanan terhadap stres dan depresi. *Self efficacy* merupakan aspek pengetahuan tentang diri individu, atau kemampuan individu dalam

menilai rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, kemampuan kognitif, kecerdasan, dan kemampuan bertindak dalam situasi stres (Putri dan Primanita 2023:2960).

Self efficacy mengacu pada perasaan percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya, dan *self efficacy* ini sangat erat kaitannya dengan rasa ingin tahu untuk belajar lebih banyak atau keinginan untuk terlibat dalam tugas-tugas yang dilihat sebagai tantangan. *Self Efficacy* memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya. *Self efficacy* merupakan keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki bahwa dia mampu melakukan sesuatu atau mengatasi situasi bahwa ia akan berhasil melakukannya. Menurut Hanifa (2019:202) , keyakinan diri juga terlibat sebagai penunjang keterampilan penalaran matematis. *Self efficacy* merupakan faktor afektif (psikologis) yang dapat mempengaruhi kemampuan penalaran matematis peserta didik karena merupakan salah satu faktor yang penting dalam keberhasilan belajar. Sesuai dengan pendapat Jeanne Ellis Ormrod, *self efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya

sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.

Definisi lainnya dalam Fauziana (2022:1) menurut Spears & Jordan (Prakoso) *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas. Sedangkan menurut Baron dan Byrne *self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan diri seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas akademik yang diberikan dan dapat mengetahui level kemampuan dirinya

Selain itu, Baron dan Byrne (2003:11) juga mengartikan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan. Alwisol dan Maddux dalam (Hendriana, G., 2019: 155) mengemukakan bahwa *Self Efficacy* merupakan keputusan untuk bertindak, usaha yang dikeluarkan, Kegigihan dalam menghadapi kesulitan dan pengalaman emosional atau afektif diri siswa.

Self efficacy sangat menentukan seberapa besar keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik untuk melakukan proses belajarnya sehingga dapat mencapai hasil belajar

yang optimal. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan dengan baik mengatur dirinya untuk belajar. Ada keyakinan dalam dirinya bahwa peserta didik akan mampu menyelesaikan tugas sesulit apapun saat belajar, keyakinan bahwa peserta didik mampu menyelesaikan berbagai macam tugas serta usaha yang keras untuk menyelesaikan semua tugas.

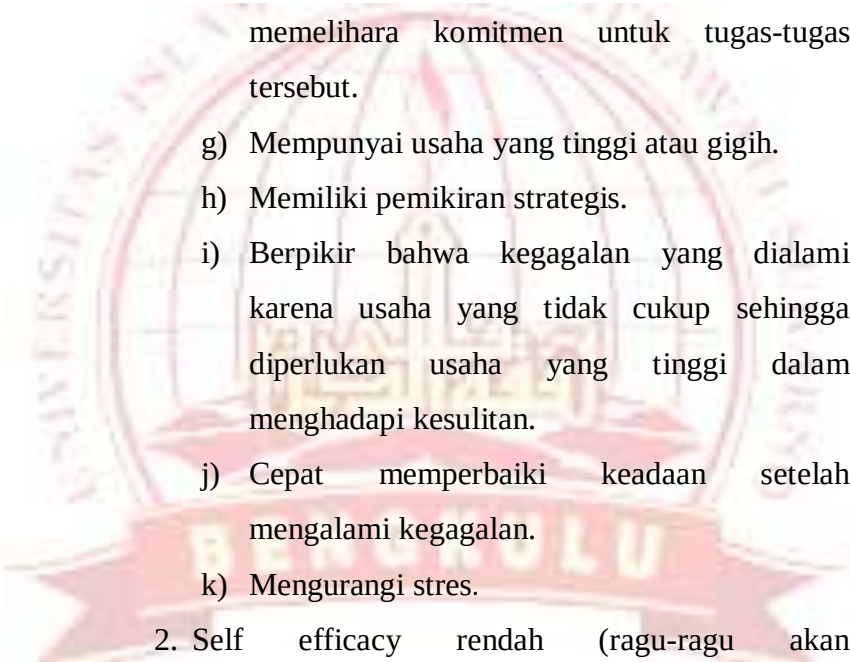
Jadi, kesimpulan dari beberapa teori diatas *Self Efficacy* adalah bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan suatu hal, menyelesaikan suatu permasalahan atau tugas serta menghasilkan sesuatu, sehingga dapat.mencapai,tujuan yang diinginkan peserta didik . Peserta didik dengan *Self Efficacy* diri tinggi dapat membangun lebih banyak kemampuan melalui upaya terus menerus, sedangkan peserta didik dengan *Self Efficacy* diri rendah akan menghambat perkembangan kemampuan yang dibutuhkan.kemampuan setiap individu dalam meyakini setiap keahlian yang ada dalam dirinya untuk melakukan suatu tugas demi menghasilkan sesuatu dan tujuan tertentu. Dan memperoleh hasil yang diharapkan.

c. Ciri – ciri *self efficacy*

Peserta didik yang memiliki *self efficacy* tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung dalam mengerjakan suatu tugas, atau meskipun tugas-tugas tersebut dirasa sulit. Mereka tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari sedangkan individu yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung menghindari tugas tersebut. Individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka.

Individu seperti ini memiliki pendirian yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka tetapkan. Individu yang memiliki *self efficacy* rendah tidak berpikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* tinggi dan rendah memiliki ciri ciri sebagai berikut:

1. *Self efficacy* tinggi (yang mempunyai kepercayaan yang kuat akan kemampuannya).
 - a) Cenderung memilih terlibat langsung dalam mengerjakan suatu tugas.

- 
- b) Cenderung mengerjakan tugas tertentu, sekaligus tugas yang dirasa sulit.
 - c) Gigih dalam berusaha.
 - d) Percaya pada kemampuan diri yang dimiliki.
 - e) Mendekati tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dimenangkan.
 - f) Menyusun tujuan-tujuan yang menantang dan memelihara komitmen untuk tugas-tugas tersebut.
 - g) Mempunyai usaha yang tinggi atau gigih.
 - h) Memiliki pemikiran strategis.
 - i) Berpikir bahwa kegagalan yang dialami karena usaha yang tidak cukup sehingga diperlukan usaha yang tinggi dalam menghadapi kesulitan.
 - j) Cepat memperbaiki keadaan setelah mengalami kegagalan.
 - k) Mengurangi stres.
2. Self efficacy rendah (ragu-ragu akan kemampuannya).
- a) Cenderung menghindari tugas.
 - b) Ragu-ragu akan kemampuannya.
 - c) Berhenti dengan cepat bila menemui kesulitan.
 - d) Tugas yang sulit dipandang sebagai ancaman.

- e) Lambat dalam membenahi diri ketika mendapat kegagalan.
- f) Berfokus pada akibat yang buruk dari kegagalan.
- g) Pendirian dan komitmen pada tugas lemah.
- h) Tidak berfikir bagaimana cara menghadapi masalah.
- i) Cenderung mengurangi usaha karena lambat memperbaiki keadaan dari kegagalan yang dialami, mudah mengalami stress dan depresi (Prawitasari, 2022: 177) .

d. Faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut Ghufro dkk, dalam Chasanah (2018) terdapat lima faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yakni:

- 1) Konsep diri (*self concept*). Pembentukan rasa percaya diri pada diri seseorang diawali dengan berkembangnya konsep diri yang diperoleh melalui pergaulan dengan suatu kelompok.
- 2) Harga diri (*self esteem*). *Self concept* yang positif akan menciptakan harga diri yang positif pula. *Self esteem* adalah penilaian terhadap diri sendiri.

3) Pengalaman (*experience*). Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Pengalaman juga harus menjadi faktor yang mengurangi rasa percaya diri.

4) Pendidikan (*education*). Tingkat pendidikan yang rendah akan membuat seseorang menjadi tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pintar dari dirinya sendiri. Sebaliknya, orang yang berpendidikan tinggi memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.

5) Pekerjaan (*job*). Pekerjaan cenderung memiliki aktivitas yang padat dan beban kerja yang tinggi, sehingga rentan terhadap stres dan kecemasan yang dapat mempengaruhi efisiensinya, namun di sisi lain keadaan kerja terkait dengan kesadaran diri untuk dapat beraktivitas lebih baik. *Self efficacy* mendorong individu untuk lebih percaya diri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Sedangkan menurut Bandura dalam (Aprilia 2018: 17), proses psikologis dalam *Self Efficacy*

(Efikasi Diri) yang turut berperan dalam diri manusia ada 4 yakni proses kognitif, motivasional, afeksi dan proses pemilihan/seleksi

1) Proses kognitif

kognitif merupakan proses berfikir, didalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi. Kebanyakan tindakan manusia bermula dari sesua yang difikirkan terlebih dahulu. Individu yang memiliki Efikasi Diri yang tinggi lebih senang membayangkan tentang kesuksesan. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi lebih senang membayangkan tentang kesuksesan. Sebaliknya individu yang *self-efficacy*nya rendah lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-hal yang dapat menghambat tercapainya kesuksesan. Semakin seseorang mempersepsikan dirinya mampu maka individu akan semakin membentuk usaha usaha dalam mencapai tujuannnya dan semakin kuat komitmen individu terhadap tujuannya. Sebaliknya individu yang Efikasi Diri-nya rendah lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-hal

yang dapat menghambat tercapainya kesuksesan

2) Proses motivasi

Terdapat tiga teori motivator. *Causal attributions* (atribusi penyebab), teori ini mempengaruhi motivasi, usaha dan reaksi-reaksi individu. *Outcomes experience* (harapan akan hasil), motivasi dibentuk melalui harapan-harapan. Biasanya individu akan berperilaku sesuai dengan keyakinan mereka tentang apa yang dapat mereka lakukan. *Goal theory* (teori tujuan), di mana dengan membentuk tujuan terlebih dahulu dapat meningkatkan motivasi. Kebanyakan motivasi manusia dibangkitkan melalui kognitif. Individu memberi motivasi/dorongan bagi diri mereka sendiri dan mengarahkan tindakan melalui tahap pemikiran-pemikiran sebelumnya. Kepercayaan akan kemampuan diri dapat mempengaruhi motivasi dalam beberapa hal, yakni menentukan tujuan yang telah ditentukan individu, seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa tahan mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketahanan mereka dalam menghadapi kegagalan.

3) Proses afektif

Proses afeksi merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Menurut Bandura, keyakinan individu akan capai mereka turut mempengaruhi level stres dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi yang sulit. Persepsi Efikasi Diri tentang kemampuannya mengontrol sumber stres memiliki peranan penting dalam timbulnya kecemasan. keyakinan individu akan kemampuan mereka turut mempengaruhi level stres dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi yang sulit. *High self-efficacy positive thinking. Low self-efficacy negative thinking.*

4) Proses seleksi

Kemampuan individu untuk memilih aktivitas dan situasi tertentu turut mempengaruhi efek dari suatu kejadian. Individu cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang diluar batas kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut. Dengan adanya pilihan yang dibuat, individu

kemudian dapat meningkatkan kemampuan, minat, dan hubungan sosial mereka.

Individu cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang diluar batas kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut. Dengan adanya pilihan yang dibuat, individu kemudian dapat meningkatkan kemampuan, minat, dan hubungan sosial mereka

Bandura dalam Widianingrum (2017:446) juga menyebutkan terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi *self efficacy* pada diri individu antara lain sebagai berikut:

1) Budaya

Budaya mempengaruhi *self efficacy* melalui nilai (*values*) dan kepercayaan (*beliefs*) dalam proses pengaturan diri yang berfungsi sebagai sumber penilaian efikasi diri *self efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan efikasi diri.

2) Gender

Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap *self efficacy*. Hal ini dilihat dari penelitian Bandura yang menyatakan bahwa wanita efikasinya lebih tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki *self efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.

3) Sifat dari tugas yang dihadapi

Tingkat dari kompleksitas kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya. Semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh individu, maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

4) Intensif eksternal

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *self efficacy* individu adalah intensif yang diperolehnya. Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy*

adalah intensif yang diberikan orang lain sebagai bentuk merefleksikan keberhasilan seseorang.

5) Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar, sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga rendah.

6) Informasi tentang kemampuan diri

Individu akan memiliki *self efficacy* tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki *self efficacy* yang rendah, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

Selain itu, menurut Arizona dan Ma'rifatin (2016: 14), beberapa faktor penting turut memengaruhi pembentukan *Self Efficacy*, yaitu:

- a. Keluarga Keluarga memiliki peran utama dalam membentuk *self-efficacy* seseorang. Sebagai lingkungan pertama dalam kehidupan individu, keluarga menjadi fondasi penting dalam membangun keyakinan diri. Pola asuh yang baik, disertai komunikasi yang efektif, akan membantu

memperkuat self-efficacy individu, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

- b. Teman Sebaya Bagi remaja, teman sebaya memainkan peran signifikan dalam perkembangan self-efficacy. Remaja cenderung memilih teman yang memiliki pandangan serupa, yang kemudian menjadi model bagi mereka. Dengan demikian, pemilihan teman yang tepat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan keyakinan diri, terutama karena teman sebaya yang lebih dewasa kerap dijadikan panutan dalam berpikir dan bertindak.
- c. Sekolah (lingkungan) Sekolah adalah lingkungan yang sangat penting bagi pengembangan self-efficacy, khususnya pada masa remaja. Peran guru sangat penting dalam proses ini, terutama dalam memberikan evaluasi dan mendorong siswa untuk terus berkembang. Interaksi sosial di sekolah, seperti ejekan dari teman kepada siswa yang kurang mampu juga dapat memengaruhi self-efficacy. Sekolah tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membantu siswa membangun kepercayaan diri bahwa mereka mampu meraih prestasi.

e. Aspek- Aspek *Self Efficacy*

Dalam perkembangannya, Bandura dalam buku efikasi diri dan perilaku motivasi Nur (2018: 30) merumuskan tentang aspek-aspek self efficacy. Bandura mengungkapkan bahwa perbedaan efikasi diri pada setiap individu terletak pada tiga aspek/komponen, yaitu: *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan keyakinan), dan *generality* (generalitas). Masing-masing aspek mempunyai implikasi penting di dalam kinerja individu yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Magnitude* (Tingkat kesulitan tugas),

Yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasarkan ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya.

Dimensi level mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa mereka mampu menangani tingkat kesulitan tertentu Abdur (2014: 415). Dimensi ini berperan penting dalam menentukan perilaku yang akan dipilih, apakah untuk dicoba atau dihindari.

Secara umum, individu cenderung mengambil tindakan yang dianggap sesuai dengan kemampuannya dan menghindari hal-hal yang dirasa melampaui batas kemampuannya. Dengan demikian, dimensi magnitude berfokus pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tingkat kesulitan tugas.

2) *Strength* (Kekuatan keyakinan),

Yaitu aspek yang berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya, pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

Dimensi ini mencerminkan apakah kepercayaan diri seseorang terhadap self- efficacy tergolong kuat atau lemah. Biasanya, dimensi kekuatan berkaitan erat dengan dimensi level, di mana semakin tinggi tingkat kesulitan suatu tugas, semakin rendah keyakinan individu dalam menyelesaikannya.

3) *Generality* (Generalitas),

Yaitu hal yang berkaitan dengan luas cakupan tingkah laku diyakini oleh individu mampu dilaksanakan. Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya bergantung pada pemahaman kemampuan dirinya, baik yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu maupun pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

Dengan kata lain, dimensi ini menilai bagaimana self- efficacy diterapkan dalam berbagai situasi. Ada individu yang merasa percaya diri dalam banyak aktivitas, sementara yang lain hanya memiliki keyakinan pada aktivitas tertentu. Semakin luas keyakinan ini dapat diterapkan pada berbagai kondisi, semakin tinggi tingkat self-efficacy yang dimiliki. Oleh karena itu, dimensi *generality* berfokus pada variasi situasi di mana self- efficacy seseorang dapat diberlakukan.

Adapun aspek-aspek kemandirian belajar menurut Song dan Hill (2007: 32) dalam Margareta M. Melisa (2016: 6) meliputi:

- 1) *Personal attributes* merupakan aspek yang berkaitan dengan motivasi siswa, tanggung jawab siswa dalam hal belajar, penggunaan sumber belajar, dan strategi belajar.

- 2) *Processes* merupakan aspek yang berkaitan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa meliputi merancang belajar, memantau/memonitoring belajar, serta evaluasi pembelajaran.
- 3) *Learning context* merupakan faktor lingkungan dan bagaimana faktor tersebut memengaruhi tingkat kemandirian siswa.

f. Indikator peran *self efficacy*

Self efficacy memiliki indikator yang mengacu pada 3 dimensi, diantaranya dimensi *level*, *strength*, dan *generality*. Brown dalam (Manara, 2008: 37) menyebutkan bahwa terdapat indikator pada *self efficacy* yang telah dirumuskan, yaitu

- 1) Keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas dengan beragam tingkat kesulitan.
- 2) Sikap dalam menyelesaikan tugas.
- 3) Kuatnya keyakinan diri terhadap kemampuan dalam melaksanakan tugas.
- 4) Kegigihan dalam upaya menyelesaikan tugas.
- 5) Keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan berbagai jenis tugas di situasi apapun.

Jadi, berdasarkan pemaparan teori *self efficacy* diatas maka *self efficacy* yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau tugas, meliputi level (keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas dengan beragam tingkat kesulitan, sikap dalam menyelesaikan tugas), strength (kuatnya keyakinan diri terhadap kemampuan dalam melaksanakan tugas dan kegigihan dalam upaya menyelesaikan tugas), serta generality (keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan berbagai jenis tugas di situasi apapun).

2. Pembelajaran matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika adalah ilmu yang berfokus pada angka, perhitungan, masalah numerik, kuantitas, pola, bentuk, struktur, dan berfungsi sebagai alat berpikir serta dasar untuk sistem dan alat lainnya (Sunedi & Maharani, M. 2023). Di samping itu, matematika juga merupakan bidang pembelajaran yang cenderung bersifat abstrak. Sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Sundayana tahun 2013 dalam Alin & Hadi (2023:280) dinyatakan bahwa konsep-konsep dalam matematika cenderung bersifat abstrak. Sedangkan menurut (Kunci, 2022: 38) KBBI, definisi matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan

antar bilangan, dan langkah-langkah rasional dalam menyelesaikan masalah matematika. Pada dasarnya pengertian matematika mengacu pada gagasan bahwa matematika adalah kemampuan memecahkan masalah.

Matematika juga diartikan sebagai cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah dengan menggunakan informasi, pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, serta menghitung. Matematika juga diartikan sebagai ilmu murni dengan aneka angka dan lambang yang memahaminya membutuhkan penalaran yang logis dan memerlukan pembuktian yang shahih sehingga matematika berguna untuk melatih daya fikir seseorang agar dapat memecahkan berbagai permasalahan. Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri.

Menurut Hasratuddin (2014: 30), matematika adalah suatu cara untuk memanfaatkan informasi, memanfaatkan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, memanfaatkan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah

memikirkan dalam diri manusia itu sendiri cara untuk melihat dan menggunakan hubungan-hubungan dalam rangka menemukan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi manusia. Matematika ialah ilmu yang berperan penting untuk menghasilkan sumber daya manusia berkualitas. Matematika ilmu dasar dalam perkembangan IPTEK, karena matematika berfungsi sebagai penata nalar serta pembentuk sikap siswa (Nurdiansyah, 2018: 47). Menurut Badriyah et al., (2020: 10) matematika merupakan ilmu yang perlu dikuasai oleh individu sejak usia sekolah dasar. Kegiatan sehari-hari individu tidak terlepas dari permasalahan yang berhubungan dengan matematika.

Matematika juga diartikan sebagai ilmu murni dengan aneka angka dan lambang yang memahaminya membutuhkan penalaran yang logis dan memerlukan pembuktian yang shahih sehingga matematika berguna untuk melatih daya fikir seseorang agar dapat memecahkan berbagai permasalahan (Anggraini, 2015: 105). Matematika juga sebagai disiplin ilmu berperan dalam perkembangan dunia teknologi, kelangsungan hidup, investasi jangka panjang, dan pemecahan permasalahan dalam kehidupan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang perhitungan, pengkajian dan penggunaan nalar atau kemampuan berfikir seseorang secara logika dan pikiran logis, kritis analitis dan sistematis. Juga dikatakan bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan penelaahan bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan di antara hal-hal itu. Untuk dapat memahami struktur serta hubungan-hubungannya diperlukan penguasaan tentang konsep-konsep yang terdapat dalam matematika. matematika merupakan suatu tindakan yang dikaitkan dengan realitas dalam kehidupan, karena pada dasarnya matematika tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari.

b. Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran atau learning merupakan kata yang berasal dari *to learn* atau belajar. Kata pembelajaran merupakan gabungan dari dua aktivitas yaitu belajar dan mengajar. Definisi belajar secara metodologis lebih dominan terhadap peserta didik. Sementara, mengajar secara instruksional dilakukan oleh pendidik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah

penyederhanaan dari kata belajar mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar.

pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar dan mengajar yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami konsep dan prinsip matematika, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengolah dan mengelola informasi, memecahkan masalah, dan berpikir kritis (Muhammad, 2016 :63) . Pembelajaran matematika di sekolah supaya siswa memiliki kemampuan dalam memahami konsep matematika, memakai penalaran, mampu memecahkan persoalan matematika, sikap menghargai kegunaan matematika di kehidupan, mengkomunikasikan ide melalui simbol, tabel, dan sebagainya (Kholil and Zulfiani 2020: 151).

Menurut Rahmi, dkk (2020: 25) pada hakikatnya pembelajaran merupakan adanya siswa yang belajar dan adanya guru yang mengajar, dimana bukan hanya berfokus pada hasil pembelajaran tetapi fokusnya adalah pada proses dan tercapainya indikator yang telah ditentukan. Pada hakikatnya pembelajaran adalah kegiatan atau proses mengelola kondisi lingkungan secara sistematis sehingga orang yang belajar dapat mencapai tingkat kemampuan tertentu. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran

dasar disetiap jenjang pendidikan formal karena memiliki peranan yang penting di dunia pendidikan (Rivai & Rahmat, 2023: 57).

Seperti halnya pembelajaran matematika menurut Situmorang (2016 :109) yaitu Pembelajaran matematika merupakan kunci utama dari pengetahuan-pengetahuan lain yang dipelajari disekolah. Ada yang memandang matematika sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan ada juga yang memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit. Bagi yang menganggap matematika menyenangkan maka akan tumbuh motivasi dalam diri individu tersebut untuk mempelajari matematika dan optimis dalam menyelesaikan masalahmasalah yang bersifat menantang dalam pembelajaran matematika.

Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lamban dalam mencerna materi pelajaran terutama pelajaran matematika. Pembelajaran matematika merupakan proses dalam kegiatan belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir siswa yang

dapat meningkatkan kemampuan berpikir, serta dapat meningkatkan kemampuan dalam mengkonstruksi pengetahuan baru yang diupayakan untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap pelajaran matematika.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar masih berada di tahap yang mudah dan sederhana sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar

c. Tujuan Pembelajaran Matematika di sekolah

Dalam kegiatan belajar mengajar baik guru maupun siswa menjadi pelaku utama terlaksananya suatu tujuan dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal apabila pembelajaran berjalan dengan efektif, dan pembelajaran yang efektif melibatkan seluruh siswa untuk dapat aktif dalam pembelajaran dikelas. Pembelajaran matematika yang sering ditemui di sekolah dasar yaitu operasi hitung (pertambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian), bilangan, persen, perbandingan, skala, relasi dan fungsi, jarak, waktu, kecepatan, statistika, baris dan deret, persamaan dan pertidaksamaan linear, persamaan kuadrat, dan beberapa materi yang disajikan dalam bentuk grafik dan tabel.

Depdiknas (2006:388) menyatakan tujuan pembelajaran matematika diantaranya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan:

- 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, serta.
- 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan pembelajaran matematika SD SD menurut Depdiknas dalam Shadiq (2014: 11) meliputi:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep tersebut lalu mengaplikasikan konsep/algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola, sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tujuan tersebut, maka dapat diketahui matematika memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran Matematika SD perlu

mengembangkan sikap berpikir kritis dan kreatif siswa SD.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar mempunyai beberapa tujuan, yaitu membantu anak memahami konsep-konsep matematika dengan benar, mampu mempraktikkannya dalam kehidupan, dan mampu memecahkan masalah dengan menggunakan pemahaman yang ada (Aini, 2020:105).

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan;

- 1) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 2) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 3) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 4) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam

mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah”.
(Rizal, Tayeb, Latuconsina, 2016:176).

Salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa sekolah adalah matematika. *National Council of the Teacher of Mathematics* (NCTM, 2000: 41) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah :

- 1) Pembelajaran komunikasi (*math communication*).
- 2) Berpikir tentang matematika (*thinking about matematika*).
- 3) Memecahkan masalah – (menyelesaikan soal matematika).
- 4) Belajar mengasosiasikan ide (hubungan matematis),
- 5) Mengembangkan sikap positif terhadap matematika (positif sikap terhadap matematika).

Sedangkan tujuan mata pelajaran matematika berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) nomor 58 tahun 2016 adalah untuk mencapai tujuan yang ideal, yang meliputi penguasaan kecakapan matematika yang diperlukan untuk memahami lingkungan disekitarnya serta keberhasilan dalam kehidupan. Pembelajaran matematika dapat dikatakan sebagai sarana untuk

menumbuhkembangkan kecakapan dan kreativitas dalam kehidupan sehari-hari (M. Imamudin, 2020: 19). Matematika perlu diajarkan karena matematika sangat berkaitan dengan kehidupan, semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika, karena matematika adalah subjek paling umum dalam kehidupan selain bahasa Inggris. Matematika perlu diajarkan pada siswa karena:

- 1) Matematika selalu digunakan dalam segala bidang kehidupan
- 2) Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai
- 3) Matematika merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, jelas
- 4) Matematika dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara
- 5) Matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, teliti, dan kesadaran ruangan
- 6) Memberikan kepuasan terhadap usaha dalam memecahkan masalah yang menantang (Mulyono, 2012: 204)

Perlunya siswa belajar matematika karena matematika merupakan:

- 1) Sarana berpikir yang jelas dan logis

- 2) Sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan
- 3) Sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman
- 4) Sarana mengembangkan kreativitas
- 5) Sarana meningkatkan perkembangan budaya.

Fungsi matematika dalam pembelajaran adalah sebagai media atau sarana siswa dalam mencapai kompetensi pembelajaran. Fungsi lain pembelajaran matematika sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi matematika tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika sekolah. Dengan mempelajari materi matematika diharapkan siswa akan dapat menguasai seperangkat kompetensi yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, penguasaan materi matematika bukanlah tujuan akhir dari pembelajaran matematika, akan tetapi penguasaan materi matematika hanyalah jalan mencapai penguasaan kompetensi. Dengan mengetahui fungsi-fungsi matematika tersebut diharapkan kita sebagai guru atau pengelola pendidikan matematika dapat memahami adanya hubungan antara matematika dengan berbagai ilmu lain atau kehidupan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut jelas bahwa pembelajaran matematika

mempunyai peranan penting dalam melatih kemampuan pemecahan masalah. Pelajaran matematika bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman untuk memecahkan pertanyaan dan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

d. Ciri- Ciri Peran Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa, dengan tujuan utama untuk mengembangkan pola pikir logis, rasional, kritis, kreatif, sistematis, dan praktis. Adapun pengaruh pembelajaran matematika dalam pembentukan karakter siswa yang ditemui dalam beberapa penelitian yaitu sebagai berikut (Laia, 2023: 235).

- 1) Berpikir Logis dan Analitis. Matematika melibatkan pemecahan masalah dan berpikir logis. Siswa diajarkan untuk menganalisis masalah dengan benar dan menggunakan pemahaman mereka tentang konsep Matematika untuk menemukan solusi yang tepat. Proses ini melatih siswa untuk berpikir secara logis dan analitis dalam situasi kehidupan sehari-hari. Mereka akan belajar untuk mengamati,

mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan membuat kesimpulan yang berdasarkan logika.

- 2) Kemandirian dan Tanggung Jawab. Pembelajaran Matematika melibatkan tugas-tugas individu yang harus diselesaikan oleh siswa secara mandiri. Mereka harus mengatur waktu, bekerja dengan tekun, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka. Ketika siswa belajar menyelesaikan tugas Matematika dengan mandiri, mereka juga belajar untuk mengelola waktu mereka dengan baik dan bertanggung jawab atas hasil kerja mereka sendiri.
- 3) Ketelitian dan Kedisiplinan. Dalam Matematika, kesalahan kecil dapat menghasilkan jawaban yang salah. Oleh karena itu, siswa diajarkan untuk bekerja dengan hati-hati dan teliti dalam menyelesaikan masalah Matematika. Mereka belajar untuk memperhatikan detail, menghindari kesalahan yang tidak disengaja, dan mengoreksi kesalahan yang telah mereka buat. Proses ini mengajarkan siswa untuk menjadi lebih teliti dan disiplin dalam segala aspek kehidupan mereka.
- 4) Kreativitas dan Inovasi. Meskipun Matematika seringkali dianggap sebagai subjek yang kaku dan terbatas, namun sebenarnya Matematika juga

membutuhkan kreativitas dan inovasi. Siswa diajarkan untuk berpikir di luar kotak dan menemukan solusi yang tidak konvensional untuk masalah Matematika. Proses ini melibatkan pemecahan masalah yang kreatif dan pemikiran inovatif

Menurut Suwangsih (2006: 25-26) ciri-ciri pembelajaran matematika di SD adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral, metode spiral ini melambangkan adanya keterkaitan antara suatu materi dengan materi lainnya. Topik sebelumnya menjadi prasyarat untuk memahami topik berikutnya atau sebaliknya.
- 2) Pembelajaran matematika dilakukan secara bertahap. Materi pembelajaran matematika dilakukan secara bertahap yang dimulai dari konsep-konsep yang sederhana, menuju konsep yang lebih kompleks.
- 3) Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif sedangkan matematika merupakan ilmu deduktif namun sesuai tahap perkembangan siswa maka pembelajaran matematika di SD digunakan metode induktif.

- 4) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi.
- 5) Pembelajaran matematika hendaknya bermakna konsep matematika tidak diberikan dalam bentuk jadi, tapi sebaliknya siswalah yang harus mengonstruksi konsep tersebut

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika memiliki ciri-ciri seperti memiliki konsep yang saling berhubungan, dilakukan secara bertahap, dan pembelajaran matematika sangat bermakna bagi siswa karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika di sekolah dasar dilakukan dengan memahami suatu konsep matematika terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan memberikan berbagai latihan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa agar semakin terampil dalam menerapkan konsep matematika.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian

1. Penelitian dari Fitria Kautsari Azizah (2025) dengan judul Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik Kelas VI SD Islam Kamila Insan Cita, Hasil penelitian: Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat hubungan antara self efficacy dengan kemampuan penalaran matematis peserta didik kelas VI SD Islam Kamila Insan Cita. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan uji hipotesis yang menghasilkan perbandingan nilai sig. 0,001. Adapun kesamaan penelitian ini membahas *Self Efficacy*, sedangkan perbedaanya peneliti membahas bagaimana hubungan *Self Efficacy* dalam penalaran matematika
2. Penelitian dari Euis Purwasih, Elna hayani, dkk. (2025) Peran *Self-efficacy* Dalam Meningkatkan Ketekunan Belajar Siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian: Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting dalam meningkatkan ketekunan belajar siswa sekolah dasar. Siswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya cenderung lebih tekun, percaya diri, dan aktif dalam menghadapi tantangan belajar. Mereka tidak mudah menyerah dan menunjukkan usaha yang konsisten dalam menyelesaikan tugas tugas sekolah.

Sebaliknya, siswa dengan *self efficacy* rendah lebih mudah merasa tidak mampu, cenderung pasif, dan kurang termotivasi untuk belajar. *Self-efficacy* terbentuk melalui pengalaman keberhasilan, dukungan dari guru dan orang tua, serta pengaruh positif dari teman sebaya. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan pendidikan, terutama guru dan keluarga, untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, memberikan penguatan positif, serta menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Penguatan *self-efficacy* sejak dini akan membantu membentuk karakter siswa yang gigih, mandiri, dan memiliki ketekunan belajar yang berkelanjutan. Persamaan dalam penelitian ini peserta didik harus memiliki *self efficacy* untuk meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya peneliti membahas *self efficacy* dalam pembelajaran matematika.

3. Penelitian dari Khairunissa (2021) Efikasi Diri (*Self-efficacy*) Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Secara Online Pada Kelas VI MI Al-Wathohiyah 1. Hasil penelitian: Efikasi diri (*self-Efficacy*) terhadap pembelajaran matematika secara online dapat dikatakan bahwa siswa memiliki kemampuan yang berbeda pada tiap diri siswa. Siswa dengan kategori kemampuan yang tinggi mempunyai keyakinan atau

Efikasi diri (*self-Efficacy*) yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran matematika secara online, sehingga siswa mampu menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan. Siswa dengan kategori kemampuan menengah memiliki Efikasi diri (*self-Efficacy*) yang cukup tinggi dalam mengikuti pembelajaran matematika secara online. Sedangkan siswa dengan kategori kemampuan rendah memiliki Efikasi diri (*self-Efficacy*) yang rendah, karena dengan keterbatasan siswa dalam memahami pembelajaran matematika. Jadi siswa dengan kategori kemampuan rendah ini memiliki sikap keraguan pada dirinya dalam menyelesaikan tugas. Pada akhirnya tujuan pembelajaran matematika secara online ini bagi siswa dengan kategori rendah bukan untuk memahami pelajaran matematika tetapi hanya untuk menyelesaikan tugas agar mendapatkan nilai, dan pengetahuan siswapun tidak berkembang. Dengan begitu Efikasi diri (*self Efficacy*) pada siswa sangat mempengaruhi pada pembelajaran matematika dalam pembelajaran online. Persamaan penelitian ini membahas *self efficacy* dalam pembelajaran matematika, sedangkan perbedaanya penelitian dalam pembelajan matmatika secara langsung sedangkan penelitian ini menliti dalam pembelajaran matematika secara onlien

4. Penelitian dari Septia Nurhidayah, Misriandi (2024) pengaruh *self efficacy* dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian: Mengacu kepada pengolahan data yang telah peneliti lakukan di SDN Bintaro 09 mengenai pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa kelas IV dalam materi ide pokok paragraf, Terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa dalam materi ide pokok paragraf, berdasarkan analisis regresi sederhana yang memperlihatkan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam materi ide pokok paragraf dengan signifikansi sebesar $0,029 < 0,05$. Pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa dalam materi ide pokok paragraf dapat ditunjukkan dengan melihat hasil uji koefisien determinasi yaitu sebesar 60,2%. Perbedaan dalam penelitian ini membahas pengaruh *self efficacy* dalam meningkatkan hasil belajar dan melihat hasil belajar. Sedangkan persamannya membahas *self efficacy* dalam pembelajaran.
5. Penelitian dari Wiguna Mylendra Berlian, Astri Susanti, dkk (2022), Analisis *Self-Efficacy* dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar, Hasil penelitian: Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika

siswa kelas 5 SD Cipamingkis Cidolog dengan mengkaji *self-efficacy* masing-masing siswa, didapatkan bahwa *self efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika secara umum berada pada taraf sedang dan positif, ini dapat di artikan bahwa kepercayaan diri siswa ketika pembelajaran matematik dapat di kembangkan karena dari hasil penelitian didapatkan bahwa *self-efficacy* siswa berada pada taraf sedang dan positif tinggal mengembangkan kepercayaan diri siswa sesuai dengan pribadi masing-masing lalu ini pun selaras dengan efikasi diri siswa dalam kemampuan spasial tinggi merupakan dasar penguasaan geometri (Fajri et al., 2017). maka ini akan menumbuhkan sikap yang positif. Sikap yang tidak terlepas dari bentuk digital hasil belajar siswa, hasil belajar siswa juga dapat berupa konfrontasi percaya diri dengan masalah kehidupan nyata (Widyanti et al., 2017) Kualitas belajar siswa tidak hanya diukur dalam bentuk angka yang diperoleh setelah mengikuti setiap pelajaran, begitupun dalam ketiga dimensi *self-efficacy* yaitu *generality, strength, magnitude* yang berada pada tingkat sedang dan positif, Hanya *magnitude* yang negatif. Hal ini dapat dipahami bahwa *self-efficacy* mempengaruhi pola pikir anak dalam hal seberapa percaya diri mereka terhadap kemampuan mereka

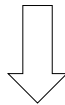
dalam mengerjakan matematika maupun mengerjakan pelajaran lainnya. Persamaan penelitian ini membahas *Self Efficacy* dalam pembelajaran matematika, sedangkan perbedaanya penelitian menanalisis *self efficacy* dalam pembelajaran.

C. Kerangka Befikir

Pada dasarnya kerangka berpikir dibentuk dari beberapa teori maupun konsep yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, sehingga muncul asumsi-asumsi yang berbentuk bagan alur pemikiran. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antara variable yang akan diteliti, maka secara teoritis perlu dijelaskan hubungan anatara variabael.

Pada penelitian ini, bertujuan untuk menganalisis peran *self efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika kelas III di MI AL- Islam Kota Bengkulu, sehingga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan intervensi yang efektif. Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan alur pemikiran mulai dari masalah yang ada di lapangan, kebutuhan akan solusi, hingga tujuan yang ingin dicapai. Kerangka berfikir dalam penelitian akan digambarkan hubungan antara variabael sebagai berikut:

Peran *Self Efficacy* Siswa Dalam Pembelajaran Matematika
Kelas III Di MI Al-Islam Kota Bengkulu



Peran *Self Efficacy*

- 1) Keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas dengan beragam tingkat kesulitan.
- 2) Sikap dalam menyelesaikan tugas.
- 3) Kuatnya keyakinan diri terhadap kemampuan dalam melaksanakan tugas.
- 4) Kegigihan dalam upaya menyelesaikan tugas.
- 5) Keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan berbagai jenis tugas di situasi apapun.



Pembelajaran Matematika

1. Berpikir Logis dan Analitis.
2. Kemandirian dan Tanggung Jawab.
3. Ketelitian dan Kedisiplinan
4. Kreativitas dan Inovasi

Gambar: 1.2 Kerangka Berfikir